



KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL

Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya

MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL

Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetyo

DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK

Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus

KATEKESI KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU

Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi

PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara

MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih

PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK

Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto

MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara

PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK

Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus

PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH

Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse

PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS*

Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih

DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME

Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN



DAFTAR ISI

- 3** **KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**
Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya
- 17** **MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**
Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetijo
- 25** **DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**
Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus
- 42** **KATEKESE KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**
Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi
- 57** **PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**
Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 80** **MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

- 97** **MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih
- 117** **PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**
Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 133** **MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**
Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 144** **PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**
Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus
- 167** **PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**
Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse
- 194** **PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***
Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih
- 205** **DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**
Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH

Oleh:

Maria Goretti Utami dan Antonius Tse^{*)}
STKIP Widya Yuwana

**) penulis korespondensi, antoniustse@yahoo.com*

Abstract

In the present, there is a phenomenon that the catholic young no longer interested to the activities in the church, especially liturgical activities. The participation of young peoples in the liturgy of the Catholic Church is very low. For example, in a Sunday Mass, there are very few young peoples participating in the Church. However, most of those participating in the Sunday mass are the old people. Based on the reality of youth involvement in the liturgy, the researcher of wanted to explore the extent to which the young people participating in the liturgy of the Catholic Church. In the study, researcher used qualitative approach. Data were collected through interviews. Results of the study revealed that very few young people involved in the liturgical activities. However, only few respondents involved the liturgical activities as altar boys, lectors, chairs and so on. There are some reasons that made the young catholics did not involve, and in the liturgical activities such as laziness and many other activities they involved. There are some action that could be taken to encourage the young people to involve in the liturgical activities such as to give them more motivation and encouragement to be involved more in the liturgical activities.

Keywords: adults, liturgy, parish

I. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan hidup yang dihadapi orang muda dewasa ini adalah ketidakpastian dalam hidup. Ketidakpastian hidup ini diakibatkan oleh berbagai krisis yang melanda kehidupan sosial, tekanan sosial yang berat mengakibatkan sering terjadinya hal-hal yang buruk seperti pembunuhan, perampokan, tawuran antar pelajar, dll. Banyak sekali kaum muda yang terjerumus pada berbagai tindak kekerasan, pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, dsb. Ini semua tidak lepas dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak tersendiri bagi masyarakat umum dan orang muda. Pengaruh yang terjadi dalam diri kaum muda misalnya saja pelajar jadi malas belajar karena lebih senang menggunakan internet untuk *facebook*, *chatting* dan *twitter*. Tidak hanya sampai di situ saja kaum muda lebih suka main *game online* daripada pergi ke Gereja untuk merayakan perayaan Ekaristi.

Dewasa ini juga muncul sebuah *trend* yang semakin menyebar luas, di mana orang muda Katolik tidak lagi tertarik pada kegiatan di Gereja khususnya dalam bidang liturgi. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi orang muda Katolik dalam liturgi Gereja. Misalnya, dalam misa hari Minggu, yang paling banyak bertugas adalah orang tua. Ada kesan seolah-olah orang muda melupakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap Gereja.

Seharusnya sebagai orang muda Katolik yang bertanggung jawab akan tugasnya mau ikut berpartisipasi aktif dalam liturgi di Gereja, kaum muda yang aktif dalam liturgi dan kegiatan di Gereja dapat membentuk kaum muda yang bertanggungjawab dan dapat terhindar dari hal-hal negatif. Partisipasi aktif orang muda Katolik dalam Gereja dapat dimulai dari lingkup terdekat seperti lingkungan, wilayah atau stasi dan dalam hal-hal kecil misalnya, dengan mengikuti doa dalam lingkungan, ikut bertugas koor, menjadi lektor dan lektris, pemazmur, misdinar, dsb.

II. PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI

2.1.1. Orang Muda secara Umum

Terdapat berbagai istilah dan definisi atau batasan yang digunakan untuk generasi muda, seperti: kaum muda, kawula muda, pemuda, Mudika (muda-mudi Katolik), sampai yang terakhir disebut sebagai Orang Muda Katolik (OMK). Orang Muda Katolik (OMK) adalah organisasi Gereja yang terdiri dari orang-orang berusia 13-35 tahun dan belum menikah baik pria dan wanita, sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing Gereja daerahnya. (Shelton, 1987:22)

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagaimana dikutip Mangunharjana (1986:11), “kaum muda mencakup anak-anak manusia dari umur 15 sampai 24 tahun”. Menurut undang-undang perkawinan RI tahun 1974, “kaum muda meliputi para muda-mudi yang sudah melewati umur kanak-kanak dan belum mencapai umur yang oleh undang-undang diperbolehkan menikah yaitu bagi pemuda minimal berumur 19 tahun, dan bagi pemudi minimal berumur 16 tahun”. Menurut organisasi pemuda, “kaum muda dapat saja mencakup semua muda-mudi yang berumur antara 15-40 tahun”.

Dariyo (2003:6-8), menyebutkan tiga ciri khas yang dimiliki kaum muda, antara lain: *Pertama*, kekuatan dan energi. Hal ini disebabkan karena mereka sedang merintis dan membangun kehidupan agar benar-benar dapat hidup mandiri. Oleh karena itu, mereka memiliki energi yang terbilang luar biasa, seolah-olah memiliki energi yang ekstra dalam melakukan setiap kegiatan. *Kedua*, ketekunan. Ketekunan merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam diri kaum muda. *Ketiga*, motivasi. Motivasi yang dimaksud di sini adalah dorongan yang berasal dari kesadaran diri untuk dapat meraih keberhasilan.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kaum muda yang sedang bertumbuh dan berkembang memiliki ciri khas dan keunikan, kualitas, bakat, dan minat yang tak tergantikan. Mereka mempunyai perasaan, pola pikir dan tata nilai dan pengalaman tertentu, masalah, kebutuhan, hak dan kewajiban serta peranan tersendiri. Semua itu merupakan potensi yang perlu

dikembangkan sehingga kaum muda dapat berperan, berkarya, bertindak, dan terlibat dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Namun dalam setiap aktivitas yang dilakukan, kaum muda juga membutuhkan perhatian dari kaum dewasa yang dapat menggerakkan mereka untuk semakin aktif bertindak dan berkegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas diartikan sebagai potret diri yang terdiri atas banyak bagian (identitas karier, agama, intelektual, seksual, budaya, minat, kepribadian, citra diri). Ciri utama perkembangan pada kaum muda umumnya adalah “sedang dalam proses identifikasi diri”. Mereka menyadari tentang perkembangan ini, dan karena itu menolak segala upaya orang lain untuk membentuk mereka. Kaum muda ingin mencari dan membentuk pribadi dan identitasnya sendiri. Akan tetapi itu tidak berarti mereka tidak memerlukan campur tangan dari pihak luar terutama orang tua atau orang dewasa lainnya. Tentang hal ini, Philips Tangdilintin (2008:75), berpendapat bahwa justru kaum muda sendiri mengakui bahwa mereka perlu diberi bimbingan penuh perhatian dari generasi sekarang (maksudnya generasi yang lebih tua). Kaum muda juga mengharapkan agar mereka diperlakukan sebagai sahabat, sederajat dalam ide dan gagasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kaum muda ingin dihargai sebagai pribadi yang sedang mencari identitas dirinya. Mereka ingin menunjukkan identifikasinya sendiri di bawah bimbingan orang tua.

Dalam proses ini orang muda cenderung memilih tokoh-tokoh yang ide-idenya dapat dijadikan acuan dalam bertindak atau menjadikan mereka semacam tokoh identifikasi. Diawali dengan proses meniru tokoh-tokoh identifikasi itu, lambat laun kaum muda mulai membentuk sikap, perilaku dan pandangannya sendiri. Dalam tahap ini mereka mampu melihat segala sesuatu dengan skala nilainya sendiri. Akan tetapi mereka tidak mau sekedar menyelaraskan atau menyesuaikan diri dengan adat atau norma, melainkan cenderung memberontak melawan situasi untuk merubah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai mereka, baik dari segi sosial maupun hidup moral dan keagamaan. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa orang muda ingin mendapat pengakuan akan identitas mereka dari orang tua atau orang dewasa lainnya.

Pada dasarnya kaum muda sedang berada dalam proses tumbuh dan berkembang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jutaan orang muda di dunia ini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Kata “pertumbuhan“ di sini lebih dimaksudkan sebagai perubahan non fisik, yaitu mental, emosional dan sosial serta religius kaum muda.

Mangunharjana (1986:12) mengatakan bahwa gejala yang paling menonjol pada kaum muda umumnya adalah perubahan bentuk dan ukuran fisik. Dengan pertumbuhan fisik yang normal anak laki-laki akan menampilkan dirinya sebagai pria dan yang perempuan sebagai figur wanita. Berhubungan dengan pertumbuhan di bidang fisik ini kaum muda sering mempermasalahkan cepat lambatnya pertumbuhan mereka. Tingkat kecepatan pertumbuhan fisik yang kurang biasa atau kurang normal, entah karena terlalu cepat atau terlambat, tidak ideal mencemaskan orang muda. Baik buruknya hasil pertumbuhan juga sering dipersoalkan. Mereka dapat merasa gelisah apabila bentuk fisiknya tidak sesuai dengan harapan mereka. Misalnya kaki terlalu panjang, badan terlalu gemuk atau kurus.

Seiring dengan pertumbuhan fisik, orang muda juga mulai mengetahui masalah-masalah yang berhubungan dengan seks dan pergaulan dengan lawan jenis. Secara fisik mereka kelihatan seperti orang dewasa, tetapi mereka belum siap betul untuk memasuki jenjang perkawinan serta belum mampu mengatasi problem-problem yang ada di dalamnya. Secara biologis pengalaman seksual mereka sudah cukup masak, namun orang muda belum sanggup bertanggung jawab atas hidup perkawinan.

Mangunharjana (1986:15) mengatakan bahwa perkembangan mental ini tampak pada gejala perubahan perkembangan intelektual yang nyata dalam cara berpikir orang muda. Seiring dengan ditinggalkannya masa kanak-kanak orang muda pun meninggalkan cara berpikir kekanak-kanakan dan mulai berpikir dewasa. Mereka mulai berpikir dengan cermin dalam cara mereka berkata-kata dan penambahan kosakata yang mereka gunakan. Dalam perkembangan mental ini kaum muda mulai berpikir kritis. Berbekal kemampuan berpikir abstrak dan kritis ini orang muda berusaha menggali pengertian tentang diri sendiri, peranan yang diharapkan dari mereka,

panggilan hidup dan juga masa depan. Hal ini bagi orang muda bisa saja menjadi masalah yang bisa mencemaskan. Dalam tahap mencari jati dirinya kaum muda sering bingung menghadapi perubahan-perubahan seperti ini. Karena itu mereka kerap kali tampak resah, gelisah, suka menyendiri dan melamun, terkadang juga mudah tak tenang dan selalu pesimis serta kurang percaya diri.

Dengan timbulnya berbagai letupan lama-kelamaan kaum muda mampu menangkap berbagai emosinya dan memahami adanya perasaan positif seperti: bahagia, bersemangat, puas, berani, cinta, optimis, percaya diri, terharu, bangga, diterima. Selain itu memahami perasaan-perasaan negatif, misalnya: sedih, jenuh, tak bersemangat, marah, bingung, sepi, takut, pesimis, cemas dan apatis. Dalam perkembangan emosional ini masalah yang dihadapi orang muda adalah "bagaimana cara menilai baik buruknya emosi, bagaimana menguasainya dan mengarahkannya". Dalam rangka ini kaum muda sering nampak mengambil beraneka cara bertingkah laku, entah bertujuan mengatasi maupun sekadar untuk menghindari dan melupakan masalah-masalah yang mereka hadapi. (bdk. Mangunhardja 1986:13). Dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional merupakan perubahan gejala kejiwaan, semangat, perasaan ke arah kedewasaan. Pada titik ini kaum muda perlu dibantu untuk mengembangkan dan mengelola emosi dan persoalannya. Dengan kemampuan untuk mengolah persoalan dan mengendalikan emosi, maka mereka tidak akan bertindak secara naluriah dan tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara kodrat membutuhkan orang lain, karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dengan kata lain, melalui relasi dan interaksi manusia dengan orang lain maka manusia akan semakin berkembang dan menyempurnakan dirinya. (McGrath 2007:17) mengatakan bahwa setelah melewati masa kanak-kanak serta berkat pertumbuhan fisik mereka, pergaulan orang muda tidak lagi terbatas pada orang-orang dalam lingkungan keluarga, akan tetapi mulai meluas pada teman-teman sebayanya, orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya dan masyarakat umum. Sehubungan dengan perkembangan sosial maka ini kaum muda sering menghadapi masalah-masalah

pergaulan dengan teman-temannya, misalnya: cara masuk dalam kelompok, cara bergaul dengan orang-orang dalam kelompok, sikap dan cara menghadapi pengaruh-pengaruh kelompok serta peranan mereka dalam kelompok, seperti penerimaan diri oleh kelompok, penghargaan kelompok terhadap pribadinya dan berbagai keterlibatan yang diberikan kelompok kepada mereka. Dalam kesulitan-kesulitan seperti ini biasanya kaum muda secara sadar ataupun tidak membutuhkan uluran tangan dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Keberhasilan mereka bergaul dengan orang lain dalam hidup masyarakat luas akan membawa mereka kepada kedewasaan sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah perubahan cara dan sikap seseorang dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Perkembangan ini menyangkut hubungan dengan yang Ilahi. Bila dibandingkan dengan umur kanak-kanak, aktivitas keagamaan dilaksanakan karena diperintah atau meneladani orangtua atau juga karena tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh terhadap diri mereka. Pada saat mereka mulai dapat berpikir kritis, yaitu pada umur menjelang dewasa, berbagai hal menyangkut praktik dan ajaran dalam agama bahkan Tuhan sekali pun akan dipertanyakan. Hal ini didorong oleh sikap ingin tahu akan kejelasan tentang kebenaran sejati dalam hubungan mereka dengan yang Ilahi.

Orang muda mulai menanyakan apa kegunaannya agama bagi manusia. Pada titik ini kaum muda sebenarnya sedang menghadapi masalah berat. Oleh karena itu mereka mau tidak mau harus didampingi dalam rangka perkembangan religiusnya. Masalah-masalah tersebut antara lain: siapa Tuhan, arti hidup, apa arti agama dan apa manfaatnya, bagaimana kehidupan setelah mati, bagaimana hubungan kehidupan dan agama. Ini semua dapat menjadi hambatan perkembangan religius kaum muda apabila mereka tidak dibantu oleh orang tua, pendamping dan orang dewasa lainnya (McGrath, 2007:183).

Orang muda memiliki potensi yang sangat besar baik potensi fisik maupun potensi kognitif. Pola berpikir mereka tidak berbeda dengan anak-anak. Kaum muda sudah mampu berpikir abstrak. Mereka dapat melihat diri sendiri dan persoalannya dari berbagai

aspek. Pandangannya jauh dan penuh dengan cita-cita masa depan. Hal ini tentu berbeda dengan kaum tua yang umumnya senang mengenang masa silamnya. Kualitas cara berpikir kaum muda di atas menyebabkan mereka mempunyai sifat terbuka terhadap setiap perkembangan dan pembaharuan yang dianggap bisa mempercepat realisasi masa depan yang diharapkannya sehingga dalam konteks ini orang muda sering disebut generasi pembaharu. Dengan sikap kaum muda yang demikian seringkali terjadi bentrokan dengan orang tua yang biasanya mempertahankan nilai-nilai lama.

Tangdilintin (2008:73) mengatakan bahwa kaum muda berciri dinamik, penuh dengan semangat yang meluap. Jiwa mereka penuh dengan gairah dan semangat hidup. Potensi yang dimiliki kaum muda ini mendorong kreatifitas dan keinginan-keinginan untuk bereksperimen dalam rangka mencari nilai-nilai yang baru yang mereka impikan. Dalam hal-hal seperti ini mereka tidak ingin didikte oleh siapapun. Kaum muda dengan kreatifitasnya hanya ingin bebas dan melakukan apa saja yang ia inginkan secara bebas. Bila dilihat ciri potensial kaum muda yang telah disebutkan di atas, maka sebetulnya potensi tersebut dapat menjadikan mereka sebagai penggerak proses jalannya perkembangan atau sejarah. Ini biasanya terjadi kalau kaum muda sungguh-sungguh memahami dan menyadari pentingnya potensi mereka. Sebaliknya potensi-potensi tersebut dapat menjadikan mereka mainan, apabila kaum muda tidak menyadari hal itu.

Pengembangan iman dan spiritualitas sangat diperlukan mengingat banyak kaum muda yang mewarisi ke-Katolikan mereka dari orang tua. Mereka dibaptis sejak bayi, dan menerima agamanya sesuatu yang *given* tanpa sikap kritis. Ke-Katolikan dihayati sebagai kumpulan ajaran, aturan, larangan, tradisi, upacara ritual ibadat, yang sering kali tidak dilihat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Istilah “beragama tetapi belum beriman” tampaknya masih dialami oleh sebagian besar kaum muda, karena iman belum dihayati sebagai nilai dan sikap hidup pribadi. Selain itu pola pelajaran agama di sekolah yang terikat dengan kurikulum yang harus diuji (aspek pengetahuan), kurang memberi tempat pada aspek afektif-emosional iman. Hal ini menimbulkan akibat iman sulit dipahami dan dihayati sebagai hubungan pribadi dengan Allah. Oleh karena itu, sangat

dibutuhkan pembinaan iman dan spiritualitas kaum muda yang meliputi:

1. Pemahaman iman Katolik sebagai pengakuan pribadi (Mrk 8:27-30) akan Kristus, dengan konsekuensi tanggung jawab pribadi.
2. Penghayatan iman sebagai hubungan pribadi dengan Allah, yang diungkapkan dalam doa dan hidup rohani (pribadi dan komunitas) serta diwujudkan dalam hidup bersama.
3. Penghayatan iman sebagai nilai dan sikap hidup pribadi yang mengubah cara merasa, cara melihat, cara berpikir, cara memahami, cara mendekati, cara berelasi dan cara bertindak.
4. Militansi iman, sebagai dasar bagi spiritualitas martyria, sebagai bekal untuk terlibat dalam arena kemasyarakatan/sosial-politik.
5. Pemahaman spiritualitas awam sebagai spiritualitas martyria yang berani dan siap sedia memberi kesaksian iman, melawan penyimpangan dan kebobrokan publik. Spiritualitas atau penghayatan hidup rohani harus dihayati secara aktual, dengan merefleksikan setiap peristiwa dan pengalaman hidup sebagai perjumpaan dengan Allah. Kesadaran spiritual itu akan mendorong tindakan moral untuk selalu melakukan hal-hal yang benar dengan cara yang benar (Tangdilintin, 2008:76).

2.2. Orang Muda Katolik

Orang Muda Katolik (OMK) menurut Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda (PKPKM) yang dikeluarkan Komisi Kepemudaan KWI adalah mereka yang berusia 13 s.d. 35 tahun dan belum menikah, sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah. OMK mencakup jenjang usia remaja, taruna dan pemuda. Kaum muda (*youth*, bhs. Ing) adalah kata kolektif untuk orang yang berada pada rentang umur 11-25 tahun. Sedangkan Komisi Kepemudaan mengambil batas 13-35 tahun. Rentang umur ini merujuk pada buku “Pendidikan Politik Bagi Generasi Muda dan Keputusan Badan Koordinasi Penyelenggaraan Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda No. 01/BK tahun 1982 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Politik Bagi Generasi Muda” yang

dikeluarkan oleh Kantor Menpora tahun 1985. Rentang umur tersebut menunjukkan bahwa kaum muda terdiri atas usia remaja sampai dengan dewasa awal. Rentang umur tersebut dikategorisasi lebih rinci demi efektivitas pendampingan. Kategorisasi tersebut sebagai berikut:

1. Kelompok usia remaja (13 – 15 tahun)
2. Kelompok usia taruna (16 – 19 tahun)
3. Kelompok usia madya (20 – 24 tahun)
4. Kelompok usia karya (25 – 35 tahun)

Dalam sinode uskup-uskup di Roma tahun 1987 dibicarakan juga dua hal penting mengenai kaum muda, yaitu: kaum muda itu sendiri dan prioritas pastoral bagi mereka. Kaum muda adalah masa depan Gereja, karena itu kaum muda perlu dipersiapkan untuk memikul tanggung jawab masa depan Gereja dan bangsanya. Berikut ini petikan dari hasil Sinode Uskup sedunia di Roma (1987:29):

“Pemuda dan remaja bukan hanya merupakan sasaran keprihatinan Gereja. Mereka juga pelaku Evangelisasi dan pembaharuan sosial. Mereka merupakan separuh dari seluruh umat Allah. Mereka peka terhadap nilai-nilai keadilan, kedamaian, persaudaraan, persahabatan, solidaritas, dan sebagainya. Tetapi juga mereka juga dibebani dengan ketidaktenangan, kecurangan, keresahan dan ketakutan, lagi-lagi godaan-godaan. Pada mereka supaya ditanamkan rasa hormat terhadap setiap orang, kasih kepada sesama, keadilan, kebiasaan berdoa dan cinta kemurnian.”

Masa muda adalah masa di mana manusia mencari jati dirinya. Pada tahap ini manusia mengalami kelabilan kepribadian. Rasa ketidakpastian yang disebabkan oleh kegoncangan hidup dalam keluarga, kurangnya harapan untuk mendapat pekerjaan untuk masa depan, menjadi korban karena budaya modern sering menghantui perasaan kaum muda sehingga mereka segan mengambil tanggung jawab yang berlaku seumur hidup, misalnya hidup perkawinan, menjadi imam atau biarawan-biarawati. Namun ada juga di antara mereka yang ingin mengabdikan diri kepada kaum miskin dan tertindas.

Prioritas pastoral paroki hendaknya diarahkan kepada kaum muda. Pada dasarnya memperkenalkan Kristus yang sengsara, wafat dan bangkit agar mereka tumbuh dalam harapan dan iman, meneruskan kabar gembira kepada orang lain. Untuk itu para gembala umat hendaknya menyusun program yang rinci, memadai, dan berkesinambungan menyangkut kepribadian, agama serta kemasyarakatan. Kepada kaum muda hendaknya ditanamkan semangat sosial dan solidaritas antar orang muda dalam hidup kemasyarakatan maupun politik, baik lokal maupun nasional bahkan internasional.

2.3. Orang Muda dan Hidup Menggereja

Gereja Katolik sangat merespon dan bersyukur atas kehadiran kaum muda di dalam Gereja. Sebab bagi Gereja kaum muda adalah harapan masa depan Gereja. Bentuk perhatian dan penghargaan terhadap kaum muda tertuang dalam Ensiklik Redemptoris Missio Art. 50 :

“Kekuatan, vitalitas dan hal-hal yang berkaitan dengan Gereja sebagai sakramen dari kerajaan yang menyatakan secara tak langsung bahwa kaum awam yang telah betul-betul dewasa, yaitu kaum awam yang dikuasai dan dijiwai oleh Injil Kristus, akan dengan secara sadar, aktif dan lengkap menerima peranan dan tanggung jawab mereka dalam Gereja dan masyarakat. Karena kaum muda merupakan suatu bagian yang besar dan dinamis dari kaum awam, tugas pelayanan kaum muda harus diyakini dengan perhatian penuh dan prioritas tinggi dengan berbagai cara oleh semua anggota Gereja.

Inilah salah satu bentuk perhatian Gereja terhadap kaum muda. Dengan seruan ini kaum muda diajak untuk berefleksi, berbagi pengalaman, berdoa dan mengadakan perayaan. Kaum muda bagi Gereja merupakan aset yang sangat berharga.

Dalam suratnya kepada muda-mudi dalam kesempatan “Tahun Internasional Kaum Muda” 1985, Paus Yohanes Paulus II berkata, “Gereja memandang kepada kaum muda, memang Gereja memaan-

dang dirinya sendiri dengan cara yang khusus ke dalam kaum muda, kepada kalian semua dan kepada masing-masing dari kalian”. Paus mengatakan bahwa “Kaum muda bukan saja dianggap sebagai objek keprihatinan pastoral Gereja: dalam kenyataannya, kaum muda harus didorong untuk menjadi aktif atas nama Gereja sebagai karakter yang memimpin dalam evangelisasi dan peserta dalam pembaharuan masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri Gereja sangat membutuhkan kaum muda, tetapi Gereja sendiri sering tidak terlalu memperhatikan masalah pembinaan kaum muda, sehingga kaum muda tidak menyadari peran dan tanggung jawab sebagai anggota Gereja dengan panca tugasnya serta bersedia membaktikan diri bagi pelayanan gerejawi makin jauh dari harapan. Akibatnya, Gereja sering merasa kekurangan kader dalam melakukan berbagai kegiatan gerejawi.

Bertolak dari masalah-masalah yang dialami di atas maka sangat dibutuhkan pembinaan kaum muda dalam hidup menggereja yang menurut pendapat Tangdilintin, (2008:79) menyangkut beberapa aspek, yakni:

1. Iklim suportif dalam Gereja.
2. Mengakui, menerima, dan mendukung pembinaan kaum muda serta memberi kepercayaan kepada mereka untuk berperan dalam proses pengambilan keputusan dalam Gereja saat ini.
3. Pemahaman Gereja sebagai umat Allah yang selalu memperbaharui diri dan peranan kaum muda sebagai generasi pembawa perubahan.
4. Kesadaran kaum muda Katolik akan potensi dan karisma yang mereka miliki sebagai anugerah yang harus dibaktikan bagi pengembangan komunitas dan pelayanan gerejawi.
5. Komitmen (kesiapsediaan memberi hati, pikiran, tenaga dan waktu) serta kemampuan berperan aktif dalam tugas-tugas pelayanan dan pengembangan Gereja.
6. Sikap dasar 'internalis' untuk introspeksi diri, mau dan mampu melihat masalah-masalah dalam diri, komunitas, lembaga, organisasi sendiri.
7. Minat, motivasi dan tindakan konkret untuk bergabung dalam *Credit Union* untuk mengatasi kemiskinan dengan pengubahan pola pikir, pembiasaan menabung dan berorientasi masa depan.

8. Kaderisasi/pelatihan-pelatihan khusus untuk membekali kaum muda dengan kemampuan-kemampuan dan kemauan untuk terlibat dalam berbagai fungsi hidup menggereja.

2.4. Liturgi

Secara etimologi kata 'liturgi' berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*. Kata *leitourgia* terbentuk dari akar kata *ergon*, yang berarti 'karya', dan *leitós*, yang merupakan kata sifat untuk kata benda laos yang berarti bangsa. Secara harafiah, *leitourgia* berarti kerja atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Dalam masyarakat Yunani Kuno, kata *leitourgia* dimaksudkan untuk menunjuk kerja bakti atau kerja pelayanan yang tidak dibayar, iuran atau sumbangan dari warga masyarakat yang kaya, dan pajak untuk masyarakat atau negara. Dengan begitu menurut asal-usulnya, istilah *leitourgia* memiliki arti profan-politis, dan bukan arti kultis sebagaimana biasa kita pahami sekarang ini. Sejak abad keempat sebelum masehi, pemakaian kata *leitourgia* diperluas, yakni untuk menyebut berbagai macam karya pelayanan.

Liturgi menyebar luas sebagai gerakan anggota Gereja untuk terlibat secara aktif ikut serta dalam ibadat resmi dan menjadikan ekaristi sebagai pusat kehidupan umat beriman. (O'Collins, G & Furugia, 1996: 180). Konstitusi liturgi *Sacrosanctum Concilium* tidak secara eksplisit dan tegas merumuskan suatu definisi liturgi, namun memberikan suatu pemahaman liturgi yang segar. Dalam SC 7 liturgi dipandang sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus oleh Tubuh Mistik Kristus, yaitu Kepala dan para anggota-Nya. Isi tugas imamat Yesus Kristus adalah karya keselamatan Allah yang dilaksanakan oleh Kristus (SC 5). Dalam liturgi terutama dalam Ekaristi terlaksana karya penyelamatan Allah (SC 2). Subjek dan pelaksana liturgi adalah Kepala dan para anggota Tubuh Mistik Kristus (SC 7). Maka liturgi dapat dimengerti sebagai tindakan bersama antara Sang Imam Agung Yesus Kristus dan Gereja-Nya bagi pengudusan manusia dan pemuliaan Allah (Adolf Adam).

Martasudjita (2005:19) mengatakan bahwa liturgi dapat didefinisikan sebagai perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam

Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus. Yang termasuk liturgi resmi Gereja adalah perayaan sakramen-sakramen, perayaan Sabda dan ibadat harian. Jadi liturgi yang dimaksud adalah semua perayaan sakramen (terutama Ekaristi Kudus), perayaan Sabda tanpa Imam hari Minggu dan harian. Liturgi merupakan puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja dan serentak, sumber, asal semua kekuatannya.

Liturgi merupakan pengalaman keimanan dan sekaligus pengalaman estetis yang mengandung unsur ritual emotional dan memiliki tujuan kreatif yaitu pembentukan simbol dan isi yang disimbolkan tidak lain menuju ke arah realitas, yakni kehadiran Kristus yang menyelamatkan. Pengalaman religiusitas dalam upacara liturgi ekaristi tidak hanya sebagai pengalaman filosofis atau intelektual, tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan manusia. Sedangkan bangunan gereja Katolik sebagai rumah Tuhan merupakan bangunan sakral yang memuat pengalaman estetis, memuat tanda dan lambang alam surgawi yang mencerminkan misteri Allah dan sifat keagungan Tuhan. Ruang ibadah gereja menerapkan nilai-nilai simbolik yang sakral melalui penyediaan berbagai fasilitas ibadah, penggunaan tanda, dan perwujudan suasana ruang, baik pada zoning, dinding, lantai, plafon, jendela, perabot, dekorasi dan lain-lain. Yang mampu membawa umat pada pengalaman realitas yang dirayakan dalam liturgi.

Ibadah dalam agama Katolik merupakan kumpulan orang yang dipanggil dan dimiliki oleh Tuhan. Sifat gereja yang “Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik”, menunjukkan adanya kesatuan relasi antar anggota (*interaksionisme simbolik*), kesatuan iman dalam satu ikatan persatuan melalui pengakuan iman, sakramen, ibadah, liturgi dan kepemimpinan gereja. Kesatuan ini bukan keseragaman yang dipaksakan atau tidak mengindahkan kebebasan wajar gereja-gereja partikular (keuskupan). Sifat gereja “yang satu” menuntut suatu *communio* dengan gereja Roma atau sekurang-kurangnya tidak terpisahkan daripadanya (*ex-communicatio*) (Heuken, 1991:345). Gereja adalah “kudus”, menyimbolkan Kristus kepalanya dan Roh Kudus yang berkarya dalam gereja memanggil umat hidup kudus di tengah-tengah dunia ini. Gereja adalah “Katolik”, karena

mewartakan seluruh Injil Kristus dan terbuka bagi segala bangsa dan kebudayaan. Sedangkan gereja sebagai “Apostolik”, menuntut pewartaan dalam bahasa yang mudah dimengerti manusia abad 20 ini (Ardhi, 1993:20). Keempat sifat gereja tersebut tercermin dalam liturgi gereja Katolik. Liturgi sebagai pengalaman keimanan dan sekaligus pengalaman estetis memiliki tujuan yang kreatif, yaitu pembentukan simbol dan isi yang disimbolkan tidak lain menuju ke arah realitas, yakni kehadiran Kristus yang menyelamatkan yang terekspresikan melalui tindakan ibadah, penataan ruang beserta fasilitas-fasilitas ibadah liturgi.

Dalam Perayaan Ekaristi warna sangat dimanfaatkan sebagai unsur virtual yang sangat penting dalam menciptakan suasana religius, sekaligus memberi sentuhan atmosfer sedemikian rupa sehingga sungguh-sungguh dapat mengantarkan umat kepada pertemuan dengan yang Ilahi. Gereja Katolik mempunyai pemahaman norma tersendiri dan baku akan warna. Setiap warna merefleksikan nilai dan makna rohani tertentu. Begitu juga kapan waktu pemakaian warna tersebut dipakai disesuaikan dengan masa-masa dan perayaan-perayaan atau pesta tertentu menurut penanggalan kalender liturgi.

Kenyataan bahwa masyarakat Indonesia itu multikultural lantas menimbulkan argumentasi dalam pemilihan warna liturgis. Padahal, warna-warna ini sebenarnya sudah diatur dalam dokumen *Institutio Generalis Missali Romani (General Instruction of the Roman Missal)*, tepatnya nomor IGMR #346. Semua warna tersebut dipilih karena memiliki makna yang Kristosentris (berpusat pada Kristus). Warna yang dimaksud dalam liturgi adalah warna Stola (selempang/selendang) dan Kasula (Mantol Lebar/Pakaian Paling Luar Imam) yang dipakai oleh Imam, begitu juga dengan warna yang dikenakan Prodiakon, Lektor/Lektris dan Putra/Putri Altar disesuaikan dengan warna yang dipakai imam sesuai kalender liturgi. Penggunaan warna liturgi berkembang bersama-sama dengan pakaian liturgi dalam sejarah liturgi. Perkembangan pemilihan warna liturgi berlatar belakang pada teknik pembuatan warna pada zaman kuno. Pada zaman kuno bahan pewarna diambil dari getah utama keong dengan lama pemasakan, maka orang mengatur warna yang diinginkan. Semakin lama pemasakan, semakin mahal harganya.

Warna merah tua dan gelap merupakan warna yang paling mahal, maka pesta liturgi yang disimbolkan juga semakin meriah.

Pemilihan warna liturgi amat dipengaruhi oleh penafsiran makna atas simbol warna sebagaimana dipahami suatu budaya dan masyarakat tertentu. De facto, penafsiran terhadap simbol warna bisa bermacam-macam dan berbeda antara suatu bangsa-budaya dengan yang lain. Meskipun begitu, kita boleh meringkas makna simbolis warna-warna liturgi secara umum dan penggunaannya. Selanjutnya akan dibahas tentang warna liturgi berdasarkan Pedoman Umum Misale Romawi no 345-347.

Penggunaan warna liturgi menyesuaikan kalender liturgi (kesesuaian antara makna dengan peristiwa liturgi), antara lain kuning menyimbolkan kemuliaan, kemenangan dan kegembiraan, merah melambangkan Roh Kudus, darah, api, cinta kasih, pengorbanan dan kekuatan, putih mengungkapkan kegembiraan dan kesucian, ungu mengungkapkan tobat, duka dan mati raga, hijau melambangkan harapan, syukur dan kesuburan, hitam mengungkapkan kesedihan dan berkabung. Warna ini memberi efek menenangkan dan merohankan (Neufert, 1996:33), sehingga umat dapat beribadah dengan kidmat. Dalam liturgi, warna melambangkan sifat dasar misteri iman yang kita rayakan, dan menegaskan perjalanan hidup Kristiani sepanjang tahun liturgi

Tata gerak dalam liturgi mengungkapkan Penghayatan Batin umat beriman dan partisipasi umat beriman dalam Perayaan Ekaristi itu. Sikap tubuh yang seragam menandakan kesatuan Jemaat yang berhimpun untuk merayakan Liturgi Suci. Sikap Tubuh yang seragam mencerminkan dan membangun sikap batin yang sama pula. Tata gerak atau sikap tubuh jemaat dan para pelayannya merupakan simbol kebersamaan dan kesatuan Gereja yang sedang berdoa.

Musik liturgi adalah musik yang digunakan dalam berbagai upacara Liturgi, termasuk perayaan Ekaristi. Musik Liturgi sendiri seringkali disebut sebagai *Sacred Music* (Musik Suci). Musik Liturgi ini berada di bawah yurisdiksi uskup setempat. Termasuk dalam musik liturgi adalah nyanyian-nyanyian Gregorian (*Gregorian Chants*), nyanyian Polifoni Suci dan nyanyian-nyanyian lain (misalnya nyanyian berdasarkan budaya setempat) yang telah diberi

izin resmi oleh uskup setempat untuk dapat digunakan dalam Upacara Liturgi.

Nyanyian Gregorian selalu menjadi *supreme model* (model tertinggi) musik Gereja Katolik (Paus St. Pius X, Tra le Sollecitudini art. 3). Nyanyian Gregorian dipandang Gereja sebagai nyanyian khas Liturgi dan hendaknya diutamakan. Oleh karena itu, Gereja selalu mendorong para uskup yang dibantu oleh komisi liturgi setempat untuk melestarikan penggunaan nyanyian Gregorian dalam berbagai Upacara Liturgi. Beato Yohanes Paulus II menegaskan:

“Di antara segala bentuk ekspresi musik yang pantas dikatakan terbaik sesuai dengan kualitas yang dituntut dari syarat musik suci, terutama musik liturgi, lagu Gregorian memiliki tempat khusus didalamnya. Konsili Vatikan II mengakui bahwa lagu Gregorian adalah jenis musik "yang khusus dan cocok untuk liturgi Romawi" itu harus dihargai, dan dianggap lumrah, dan harus menjadi sebuah kebanggaan dalam pelayanan liturgi terlebih ketika dinyanyikan dalam bahasa Latin. St. Pius X menunjukkan bahwa Gereja telah "mewarisinya dari para Bapa Gereja", bahwa Gereja telah "menjaga dengan bangga [Lagu Gregorian] selama berabad-abad dalam setiap naskah kuno liturgi Gereja" dan masih tetap "mengusulkan kepada umat beriman" sebagai milik diri-Nya (Gereja, red) sendiri, mempertimbangkan ini sebagai "model tertinggi dalam musik suci". Dengan demikian, lagu Gregorian secara terus-menerus sampai juga hari ini menjadi elemen persatuan dalam Liturgi Romawi.” (Beato Yohanes Paulus II, Chirograph art. 7)

Setelah Nyanyian Gregorian, Nyanyian Polifoni Suci ditempatkan pada tempat kedua sebagai Musik Liturgi yang diutamakan. Nyanyian Polifoni Suci sedikit banyak berakar pada nyanyian Gregorian. Nyanyian Polifoni Suci adalah musik paduan suara yang dinyanyikan dalam banyak suara dan umumnya dinyanyikan tanpa iringan instrumental. Nyanyian Polifoni berkembang pada abad pertengahan sejak abad ke-9 dan mencapai puncaknya dalam karya seni musikal Giovanni Pierluigi Palestrina (1524-1594) pada paruh kedua abad ke-16. Nyanyian-nyanyian lain terutama yang berakar

pada budaya bangsa setempat dapat digunakan dalam liturgi asalkan selaras dengan jiwa perayaan liturgi dan dapat menunjang partisipasi seluruh umat beriman serta mendapatkan izin resmi dari uskup setempat (*bdk. Sacrosanctum Concilium art. 39*). Hal ini sendiri merupakan bentuk penghargaan Gereja Katolik terhadap budaya setempat sebagaimana yang tercantum dalam Dokumen *Sacrosanctum Concilium* 119 yang menegaskan,

“Di wilayah-wilayah tertentu, terutama di daerah Misi, terdapat bangsa-bangsa yang mempunyai tradisi musik sendiri, yang memainkan peran penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Hendaknya musik itu mendapat penghargaan selayaknya dan tempat yang sewajarnya, baik dalam membentuk sikap religius mereka, maupun dalam menyelesaikan ibadat dengan sifat-perangai mereka,...”.

Musik Liturgi dapat juga digunakan dalam kegiatan devosi seperti Doa Rosario atau Jalan Salib. Nyanyian-nyanyian liturgi yang bisa digunakan dalam Upacara-upacara Liturgi dapat ditemukan dalam buku nyanyian Gereja Universal seperti *Liber Usualis* dan *Jubilate Deo* atau buku nyanyian Gereja yang telah dilegalisasi oleh uskup atau konferensi para uskup setempat seperti Puji Syukur. Cara paling sederhana untuk mengetahui suatu nyanyian termasuk nyanyian liturgi adalah mengecek keberadaan nyanyian tersebut di dalam buku nyanyian Gereja yang resmi.

2.5. Peran Orang Muda Katolik dalam Liturgi

Peran dan kedudukan Orang Muda Katolik saat ini sangatlah penting dalam suatu wilayah dan lingkungan Orang Muda Katolik merupakan bagian integral (tak terpisahkan) dari gereja dan masyarakatnya. Maka tidak ada pilihan lain bagi orang muda katolik untuk ikut serta secara aktif-kritis-kreatif-konstruktif dalam gerakan mewartakan kabar baik bagi semua orang. Bahkan sesuai dengan jiwa muda dan “semangat pemuda”, sangat diharapkan bahwa orang muda menjadi ujung tombak dan pelopor gerakan perubahan dan perkembangan Gereja.

Orang Muda Katolik yang aktif dalam Liturgi akan berperan

dan ikut ambil bagian dalam Liturgi. Peran Orang Muda Katolik dalam Liturgi adalah menjadi petugas liturgi misalnya terlibat dalam kelompok koor, pemazmur dan lektor. Tidak hanya itu saja Orang Muda Katolik juga aktif menjadi bagian dalam doa lingkungan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam Gereja. Kegiatan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan ini membantu menyiapkan mereka menjadi penerus masa depan Gereja, dan Gereja tetap berupaya agar Orang muda Katolik hendaknya menjadi inspirator bagi kaum muda lainnya

2.5.1. Faktor Penghambat Keterlibatan OMK dalam Liturgi

Faktor penghambat dapat berasal dari lingkungan dan sistem yang dianut. Kadang-kadang sistem yang berlaku dalam lingkungan, apakah dalam pekerjaan pendidikan atau lingkungan sosial di mana orang muda berada, tanpa disadari menghambat pengembangan diri kita, misalnya diberlakukannya sistem senioritas dalam jenjang jabatan. Tanggapan atau sikap/kebiasaan dalam lingkungan kebudayaan. Kadang-kadang tradisi atau kebiasaan yang berlaku menghambat perwujudan dari perkembangan diri seseorang.

Faktor penghambat yang berasal dari diri individu sendiri. Yang pertama faktor tujuan hidup yang tidak/belum tergambar dengan jelas. Kedua faktor motivasi dan ketiga faktor keengganan untuk menelaah diri. Kadang-kadang orang muda takut untuk menerima kenyataan bahwa ia memiliki kekurangan ataupun kelebihan pada dirinya. Keempat faktor usia. Kadang-kadang orang yang sudah tua dalam usia tidak melihat bahwa kearifan dan kebijaksanaan dapat dicapainya. Mereka cenderung memandang bahwa usia muda lebih hebat karena produktif. Memang banyak aspek penghambat pengembangan kepribadian, apalagi penghambat orang muda katolik agar terlibat dalam kegiatan menggereja.

Faktor penghambat dari luar diri sendiri adalah kurangnya kesempatan yang diberikan kaum muda dalam liturgi, sehingga kaum muda tidak dapat campur tangan atau terlibat secara langsung dalam liturgi. Kaum muda seringkali masih dianggap belum bisa atau belum mampu dalam liturgi terhadap orang yang lebih tua.

2.5.2. Faktor-Faktor Pendukung Keterlibatan OMK dalam Liturgi

Faktor-faktor pendukung yang mendorong orang muda Katolik untuk terlibat aktif dalam kegiatan liturgi di antaranya adalah: *pertama*, Orang Muda Katolik (OMK) sering dilibatkan dalam kegiatan liturgi, misalnya mereka diberi tanggung jawab untuk menjadi petugas liturgi, atau mungkin menjadi tim liturgi.

Kedua, dalam mengikuti kegiatan liturgi, Orang Muda Katolik (OMK) menemukan sahabat-sahabat karibnya dan menemukan banyak teman serta pengalaman yang berguna bagi dirinya. *Ketiga* adalah, orang tua yang mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan Gereja.

III. HASIL PENELITIAN TENTANG PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK (OMK) DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO, WONOGIRI, JAWA TENGAH

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diwawancarai dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada usaha mendeskripsi subyek yang diteliti secara holistik (Moleong, 2005:4).

Ada sepuluh (10) responden kaum muda Paroki Santo Yusup Baturetno Wonogiri Jawa Tengah yang dipilih oleh peneliti dan diwawancarai dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Mereka terdiri dari delapan (8) orang perempuan dan dua (2) orang laki-laki. Dua (2) responden berasal dari kelas VIII (8), dua (2) responden berasal dari kelas IX (sembilan), lima (5) responden berasal dari kelas X (sepuluh) dan satu (1) responden berasal dari kelas XI (sebelas).

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa seluruh (100%) responden mengatakan bahwa kaum muda adalah umat Tuhan yang masih muda dan tanggungjawab ikut terlibat dalam kegiatan menggereja dan mempunyai tugas dalam gereja. Dengan hal ini R1 sampai R10 yang mengatakan bahwa Kaum muda adalah seseorang yang memiliki sikap dewasa dan mengikuti kegiatan di gereja.

Berkaitan dengan ciri-ciri kaum muda 40% responden (R1, R5, R6 dan R10) mengatakan ciri-ciri kaum muda ialah terbuka terhadap sesama, mau melayani, dan peduli, menyusul 10% (R2) responden berpendapat bahwa ciri-ciri kaum muda adalah berusia masih muda, dan memiliki semangat yang masih membara.

Sifat lain dari kaum muda adalah peduli dan religius, masih ingin bersenang-senang, kadang seenaknya sendiri, tidak suka dengan hal yang serius, mudah bergaul, mudah tersinggung, memiliki semangat yang besar, peduli, pemalu, terkadang ingin mencoba hal yang baru, seperti anak-anak muda pada umumnya, lebih berperan aktif dalam Gereja, tertutup dan senang menyendiri. 10 (100%) responden berpendapat bahwa yang menjadi keprihatinan kaum muda adalah kedewasaan, masih labil, masih mudah untuk dipengaruhi, tertutup dan senang menyendiri. Akan tetapi mereka juga umumnya lebih berperan aktif dalam Gereja, peduli, memiliki sifat pemalu, terkadang ingin mencoba hal yang baru, pribadi yang berani, sulit diatur dan periang, ingin mencoba hal yang baru dan ingin tahu. Berdasarkan jawaban responden dapat disimpulkan bahwa kaum muda di Paroki Santo Yusup Baturetno, Wonogiri adalah umat Tuhan yang masih muda dan yang ikut dalam kegiatan menggereja dan mempunyai tugas dalam Gereja.

Analisis data responden mengenai pemahaman responden tentang liturgi mengungkapkan bahwa 5% (50%) responden mengatakan bahwa liturgi adalah perayaan Ekaristi atau kegiatan doa-doa dengan berkomunikasi dengan Tuhan sertaewartakan Injil sebagai tugas kita. Hal ini terungkap dari pendapat R6, R7, R8, R9, dan R10 yang menyatakan bahwa liturgi adalah perayaan Ekaristi di dalam Gereja untuk memuji dan memuliakan Tuhan. R1 dan R5 mengatakan bahwa liturgi adalah tata cara peribadatan dalam Gereja yang sangat diperlukan bagi perayaan sakramen. Liturgi juga diartikan tata urutan beribadah dalam gereja. Jadi, liturgi adalah sebuah Perayaan dalam Gereja yang menyangkut sakramen-sakramen yang ada di dalamnya. R4 (10%) responden mengatakan bahwa Liturgi adalah perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh imam demi pengembangan hidup rohani seseorang.

Data lapangan mengungkapkan bahwa, kaum muda di Paroki

Santo Yusup Baturetno, Wonogiri, mengartikan Liturgi sesuai dengan pemahaman mereka. Kebanyakan mereka berpendapat bahwa liturgi merupakan puncak kegiatan Gereja dan serentak, sumber, asal semua kekuatan Gereja. Liturgi mendorong umat beriman agar sesudah dikenyangkan “dengan sakramen paskah” bersatu seia dan sekata dalam iman dan perilaku hidup sehari-hari.

Data dari seluruh responden mengenai keterlibatan orang muda Katolik dalam Liturgi mengungkapkan 8 (80%) responden terkait atau ambil bagian dalam kegiatan Gereja. Tentang hal ini, R1 mengatakan bahwa orang muda senantiasa mengikuti setiap kegiatan di gereja baik di Paroki, lingkungan, dan stasi. Mereka terlibat dalam Gereja dengan menjadi putra-putri altar, koor, lektor. R2 berpendapat orang muda Katolik biasanya terlibat dalam perayaan ekaristi seperti putra-putri altar, koor OMK, tata tertib. R3 berpendapat bahwa orang muda yang terlibat dalam kegiatan di gereja terlibat pula dalam perayaan Ekaristi seperti menjadi petugas lektor, koor. Begitu juga dengan R6, R7, R8, R9 dan R10 berpendapat bahwa orang muda biasanya terbuka dan mau ikut ambil bagian dalam kegiatan di gereja. R4 dan R5 mengatakan orang muda pada umumnya terlibat dalam kegiatan di Gereja tanpa terpaksa dan melakukan dengan senang hati.

Analisa data kualitatif tentang perasaan para responden mengikuti kegiatan Gereja menunjukkan bahwa 40% responden tidak senang mengikuti kegiatan Gereja, di antaranya adalah R1, R8, R9 dan R10. Mereka tidak senang mengikuti kegiatan Gereja karena terkadang acaranya membosankan dan seringkali pembimbing acaranya cuek, egois dan hanya dekat dengan orang-orang yang dikenal saja. Selain itu karena ada teman yang tidak dikenal dan kadang hanya orang tua yang ikut ambil bagian dalam kegiatan Liturgi. Meskipun membosankan, para responden mengakui bahwa keterlibatan dalam gereja menambah pengalaman hidup. Terdapat 4 (40%) responden senang mengikuti kegiatan Gereja yaitu R2, R3, R4, dan R5. Alasan mengikuti kegiatan Gereja karena bisa memohon ampun kepada Tuhan atas dosa yang telah dibuat, membalas kebaikan Tuhan dan merasa nyaman, tidak hanya itu saja, mereka dapat terlibat dalam kegiatan Gereja bisa karena menambah pengalaman baru, membuat pribadi menjadi tidak kuper, pemalu dan menambah teman dengan mengikuti kegiatan di gereja.

Berdasarkan data dari seluruh responden mengenai Kegiatan Liturgi yang pernah diikuti dan alasan untuk mengikutinya terdapat 10 (100%) responden yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menyatakan pernah mengikuti Misdinar, Koor, Lektor, dan rekoleksi. Alasannya adalah mencari pengalaman-pengalaman baru untuk hidup dan ingin melayani dan memuliakan Tuhan. Jadi, semua responden pernah mengikuti kegiatan-kegiatan liturgi dalam hidup menggereja, dan mereka juga aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa 10 (100%) responden pernah mengikuti kegiatan liturgi Gereja. Responden mengikuti kegiatan Liturgi Gereja yaitu sebagai Misdinar, Lektor, Koor dan mengikuti rekoleksi.

Hasil analisis data lapangan menunjukkan bahwa semua responden atau 100% responden yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 mengatakan tidak mengikuti kegiatan karena malas, sudah banyak tugas dari sekolah. Jadi, memang yang menjadi faktor penghambat untuk mengikuti dan terlibat dalam kegiatan liturgi adalah faktor malas dan banyaknya kegiatan lain. Faktor penghambat lain yang berasal dari lingkungan dan sistem yang berlaku. Kadang-kadang sistem yang berlaku dalam lingkungan, apakah dalam lingkungan pekerjaan pendidikan atau lingkungan sosial di mana orang muda berada, tanpa disadari menghambat pengembangan diri mereka karena lingkungan kerja sering memberi perhatian kepada orangtua.

Berdasarkan hasil analisa data lapangan dapat disimpulkan bahwa para responden mendapatkan dorongan dari sistem dalam lingkungan. Apa yang telah menjadi kebiasaan itulah yang dianut oleh para kaum muda. Dan dari dalam diri sendiri adalah sikap malas. Faktor penghambat yang berasal dari lingkungan dan sistem yang dianut. Kadang-kadang sistem yang berlaku dalam lingkungan, apakah dalam pekerjaan pendidikan atau lingkungan sosial di mana orang muda berada, tanpa disadari menghambat pengembangan diri kita, misalnya diberlakukannya sistem senioritas dalam jenjang jabatan. Tanggapan atau sikap/kebiasaan dalam lingkungan kebudayaan. Kadang-kadang tradisi atau kebiasaan yang berlaku menghambat perwujudan dari perkembangan diri seseorang.

Faktor penghambat yang berasal dari diri sendiri. Pertama, faktor tujuan hidup yang belum tergambar dengan jelas. Kedua, faktor motivasi dan ketiga, faktor keengganan untuk menelaah diri. Kadang-kadang orang muda takut untuk menerima kenyataan bahwa ia memiliki kekurangan ataupun kelebihan pada dirinya. Keempat, faktor usia, terkadang orang yang sudah tua dalam usia tidak melihat bahwa kearifan dan kebijaksanaan dapat dicapainya, mereka cenderung memandang bahwa usia muda lebih hebat karena produktif. Memang banyak aspek penghambat pengembangan kepribadian, apalagi penghambat orang muda katolik agar terlibat dalam kegiatan menggereja. Faktor penghambat dari luar diri sendiri adalah kurangnya kesempatan yang diberikan kaum muda dalam liturgi, sehingga kaum muda tidak dapat campur tangan atau terlibat secara langsung dalam liturgi. Kaum muda seringkali masih dianggap belum bisa atau belum mampu dalam liturgi terhadap orang yang lebih tua.

Analisa data kualitatif tentang faktor-faktor pendorong keterlibatan kaum muda dalam kehidupan menggereja ialah: pertama, orang Muda Katolik (OMK) sering dilibatkan dalam kegiatan liturgi, misalnya saja mereka diberi tanggung jawab untuk menjadi petugas liturgi, atau mungkin menjadi tim liturgi. Kedua, dalam mengikuti kegiatan liturgi, Orang Muda Katolik (OMK) menemukan sahabat-sahabat karibnya dan menemukan banyak teman serta pengalaman yang berguna bagi dirinya. Faktor yang ketiga adalah, orang tua mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan gereja.

Hasil analisa data menunjukkan sebagian besar atau 7 (70%) responden yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R9 dan R10 mengatakan bahwa faktor pendorongnya ialah dorongan dari orangtua dan dari teman. Kepercayaan diri dan ingin melayani Tuhan. Jadi, bisa dikatakan bahwa kaum muda bisa dan mau terlibat dalam Liturgi dan hidup menggereja ini karena 3 faktor pendorong yakni, dorongan dari diri sendiri, orang tua dan teman. Nampak dalam jawaban responden, alasan responden untuk aktif dalam kegiatan liturgi masih kurang disadari untuk ikut ambil bagian dalam perayaan misteri Kristus, akan tetapi, masih sebatas dalam tataran diri sendiri, orang tua, dan teman. Hal ini masih dapat dipahami karena rentang usia mereka masih belum terlalu memahami berkaitan dengan pengenangan misteri keselamatan dalam liturgi.

IV. PENUTUP

Berdasarkan data dari seluruh responden, maka dapat disimpulkan bahwa 100% responden mengatakan bahwa kaum muda adalah umat Tuhan yang masih muda dan ikut terlibat dalam kegiatan menggereja. Kaum muda pada dasarnya masih labil, masih mudah untuk dipengaruhi, tertutup dan senang menyendiri, pemalu, terkadang ingin mencoba hal yang baru. Tetapi mereka juga memiliki sifat berani, sulit diatur, periang, ingin mencoba hal yang baru.

Pada dasarnya para responden berpendapat bahwa liturgi adalah perayaan Ekaristi atau kegiatan doa-doa sebagai bagian dari komunikasi dengan Tuhan danewartakan Injil. Secara umum para responden berpendapat bahwa termasuk unsur-unsur Liturgi adalah doa pembukaan, syahadat, injil, homili, komuni, doa penutup, dsb. Berdasarkan data dari seluruh responden mengenai keterlibatan orang muda katolik, 80% responden mengungkapkan ingin ikut ambil bagian dalam kegiatan di Gereja dengan senang hati. Alasan keterlibatan adalah ingin menambah teman serta ingin melayani Tuhan. Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian dari responden tidak senang mengikuti kegiatan Liturgi Gereja karena kegiatan di gereja yang dilakukan membosankan.

Data lapangan mengenai Kegiatan Liturgi yang pernah diikuti oleh para responden antara lain kegiatan Misdinar, Koor, Lektor, dan rekoleksi-rekoleksi. Alasan mengikuti kegiatan Liturgi adalah mencari pengalaman-pengalaman baru dan ingin melayani serta memuliakan Tuhan. Adapun faktor pendorong keterlibatan kaum muda dalam Liturgi ialah keinginan untuk mendapatkan banyak teman. Sedangkan faktor penghambat keterlibatan kaum muda dalam Liturgi adalah malas. Cara mendorong kaum muda agar terlibat dalam Liturgi adalah dengan memberi semangat dan motivasi, serta mengajak teman-teman agar ikut terlibat dalam kegiatan Liturgi. Kegiatan Liturgi lebih menarik jika orang muda didekati satu persatu agar merasa diperhatikan dan akhirnya mau ikut aktif dalam kegiatan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, FX. 1993. *Arti Gereja*. Kanisius: Yogyakarta.
- Charles M., Shelton, 1987. *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1988. *Moralitas Kaum Muda: Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1993. *Spiritualitas Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drost, 1995. *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardawiryana, R. (terj). 1991. *Seri Dokumen Gerejani No. 12, Apostolicam Actuositatem*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- , (terj). 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Heuken, Adolf, 1991. *Ensiklopedia Gereja Jilid A-G*. Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta
- Komisi Kepemudaan KWI. 1986. *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda*. Jakarta: Sekretaris Komisi, Kepemudaan KWI.
- Komisi Kerasulan Seksi Muda-Mudi MAWI. 1985. *Surat Apostolik kepada Kaum Muda sedunia dalam rangka Tahun Pemuda Internasional*. Jakarta: MAWI.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- i. 2005. *Tata Perayaan Ekaristi*. Jakarta: KWI. Liturgi. Yogyakarta : Kanisius.
- Mangunhardjana, A.M. 1986. *Pendampingan Kaum Muda: Sebuah Pengantar*.
- Martasudjita, 1999. *Pengantar Liturgi, Makna Sejarah dan Teologi*.
- , 1998. *Memahami Simbol- Simbol dalam Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Neufert. 1996. *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.

Riberu. 1997. *Pembinaan Muda-Mudi*. Jakarta: MAWI.

Suparto. 2011. *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi: Ketahanan Iman Keluarga Katolik dalam Arus Globalisasi*. Madiun: Wina Press.